

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REVITALISASI BAHASA KENYAH BERBASIS KOMUNITAS DI SAMARINDA DAN KUTAI KARTANEGARA

IMPLEMENTATION OF A COMMUNITY-BASED KENYAH LANGUAGE REVITALIZATION LEARNING MODEL IN SAMARINDA AND KUTAI KARTANEGARA

Nurul Masfufah

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25 Sempaja, Samarinda
Pos-el: mashfufahnurul@yahoo.com

*)Naskah diterima: 5 Februari 2024; direvisi: 13 Februari 2024; disetujui: 27 Maret 2024

Abstrak

Setakat ini bahasa Kenyah mulai mengalami ketergerusan penutur di kalangan generasi muda. Perlu aksi nyata untuk melestarikan bahasa Kenyah tersebut agar tidak terancam punah. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah berbasis komunitas di Samarinda dan Kutai Kartanegara. Teknik pengumpulan data, yaitu dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah diimplementasikan secara fleksibel dan sederhana. Anak-anak diberikan keleluasaan untuk mempelajari materi. Anak-anak juga ada kemandirian belajar karena keterbatasan pengajar atau pelatihnya. (2) Teknik yang digunakan dalam pembelajaran materi revitalisasi bahasa Kenyah, antara lain (a) pemberian contoh (pemodelan), (b) drill atau latihan yang diulang-ulang, (c) teknik menghafal, (d) diskusi, dan (e) praktik tampil.

Kata-kata kunci: implementasi, model pembelajaran, revitalisasi, bahasa Kenyah, berbasis komunitas

Abstract

Currently, Kenyah language has fewer speakers among the younger generation. Real effort and action are required to conserve and preserve the language so that it does not become endangered. This study will detail the implementation of a community-based Kenyah language revitalization learning model in Samarinda and Kutai Kartanegara. Data collection strategies include observation, documentation, and interviews. The data analysis technique employs an interactive model analysis technique that includes three components of analysis: data reduction, data presentation, and generating conclusions. The following conclusions are drawn from the findings of the research and discussion. (1) Kenyah language revitalization learning methodology is adaptable and easy, yet appealing to children. Children are provided the opportunity to learn Kenyah language revitalization materials. Children learn independently due to the limits of teachers or trainers. (2) Methods for acquiring Kenyah language revitalization resources, such as

(a) *providing examples (modeling)*, (b) *repeating drills or exercises*, (c) *memorizing techniques*, (d) *having discussions*, and (e) *practicing*.

Keywords: *implementation, learning model, revitalization, Kenyah language, community based*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur budaya manusia yang sangat penting adalah bahasa. Fokker (dalam Ikram, 1988: 24) menyatakan bahwa bahasa adalah pokok dasar seluruh kebudayaan. Bahasa dapat merefleksikan warna budaya suatu komunitas atau masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi suatu bahasa sering dihubungkan dengan eksistensi budaya. Melalui bahasa, manusia tidak hanya mengekspresikan pikirannya, tetapi juga mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya. Melalui bahasa pula sebagian besar pengetahuan diperoleh, disimpan, dirumuskan kembali, dan digunakan oleh penuturnya. Dengan demikian, bahasa memegang peranan penting dalam pemertahanan budaya bangsa.

Saat ini sebagian besar bahasa daerah di Provinsi Kalimantan Timur, termasuk bahasa Kenyah di Samarinda dan Kutai Kartanegara yang menjadi objek tulisan ini telah mengalami kemunduran atau ketergerusan penutur, khususnya di kalangan generasi muda. Apalagi bahasa Kenyah ini tidak memiliki aksara dan budaya tulisnya juga rendah. Beberapa pendapat mengatakan bahwa bahasa daerah yang tidak memiliki aksara, akan dengan mudah mengalami kemunduran, terancam punah, bahkan bisa mengalami kepunahan. Bahasa Kenyah sebagian besar di wilayah persebarannya hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas, seperti komunikasi keluarga dan komunikasi sesama etnis, itu pun hanya sebatas pada generasi tua saja. Generasi muda atau anak-

anak sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya, tetapi menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat seetnis. Bahasa Kenyah tidak lagi berfungsi sebagai media komunikasi antaretnis, bahkan fungsinya sebagai jati diri etnis pun hampir terlupakan.

Keberadaan bahasa Kenyah, khususnya di Samarinda dan Kutai Kartanegara sangat dilematis karena di satu sisi harus tetap hidup, di sisi lain harus berjuang mempertahankan diri dari gempuran bahasa-bahasa lain yang dianggap lebih prestise, seperti bahasa Indonesia, Banjar, dan Melayu Kutai. Tidak bisa dipungkiri bahwa lambat laun bahasa Kenyah hanya akan menjadi sejarah saja di kalangan pendukungnya. Hal ini tentu sangat menyedihkan karena kehilangan kekayaan atau warisan yang sangat berharga.

Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan apabila dikaitkan dengan rencana pemindahan ibu kota negara di Provinsi Kalimantan Timur. Konsekuensi logis dari keberadaan ibu kota adalah semakin derasnya arus pendatang dari berbagai daerah dengan membawa budaya dan bahasa yang beragam. Derasnya arus pendatang menjadi ancaman bagi bahasa dan budaya Kenyah di Kalimantan Timur apabila tidak ada upaya untuk pemertahanan dan pelestarian. Akibatnya, ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah seperti ini menjadi sangat kuat. Situasinya akan semakin parah apabila tidak ada keberpihakan dari penuturnya dan dari pemerintah daerah setempat. Oleh karena itu, perlu upaya dan aksi nyata yang serius serta berkelanjutan dari berbagai

pihak yang terkait untuk melindungi dan melestarikan bahasa Kenyah agar tidak mengalami kepunahan, salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah berbasis komunitas di Samarinda dan Kutai Kartanegaras .

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu bagaimana implementasi model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah berbasis komunitas di Samarinda dan Kutai Kartanegara. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah berbasis komunitas di Samarinda dan Kutai Kartanegara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan contoh implementasi model pembelajaran revitalisasi bahasa daerah yang nantinya dapat diterapkan pada beberapa bahasa daerah yang memiliki persamaan karakteristik.

LANDASAN TEORI

Fenomena kepunahan bahasa memang telah menjadi isu yang penting dalam kajian keragaman budaya. Dalam setiap bahasa terkandung kearifan budaya yang merupakan kristalisasi nilai-nilai dan perilaku masyarakat berabad-abad lamanya. Tanpa adanya dokumentasi dan pelestarian yang baik, bahasa akan hilang dari muka bumi bersama dengan nilai-nilai luhur dalam bahasa daerah itu. Menurut Robinson, Direktur *Eksekutif First People's Cultural Foundation* dalam Sugiyono (2007:2) memperkirakan sekitar 90% bahasa-bahasa di dunia ini akan punah pada akhir abad ke-21 ini. Lebih lanjut Sugiyono (2007) menyatakan bahwa jika laju kemusnahan atau kepunahan bahasa yang diprediksikan Robinson

itu berlaku juga untuk bahasa-bahasa di Indonesia, kemungkinan pada tahun 2099 nanti akan tinggal 74-an bahasa saja yang ada di Indonesia. Hal tersebut cukup mengkhawatirkan bangsa kita karena akan berimbas pada eksistensi budaya bangsa yang akan ikut punah juga.

Banyak faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah tersebut dapat dikategorikan atas dua bagian besar, yaitu faktor alami dan faktor yang non-alami. Faktor penyebab kepunahan bahasa daerah secara alami, antara lain: jumlah penutur yang semakin berkurang, rasa malu menggunakan bahasa daerah, merasa bahasa daerah kurang bermartabat, kawin campur atau kawin antarsuku atau antaretnis dan perubahan zaman. Faktor non-alami yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah, antara lain: keharusan menggunakan bahasa nasional. Hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut; (1) adanya kurikulum pengajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan, (2) jarang diterapkannya kurikulum muatan lokal bahasa daerah, (3) kurangnya upaya dan perhatian dari pihak pemerintah daerah untuk menangani ragam bahasa daerah di wilayahnya, dan (4) tidak disusunnya bahan penyusunan pelajaran atau bahan pelajaran muatan lokal bahasa daerah di masing-masing kabupaten/kota.

Revitalisasi bahasa bertujuan agar penggunaan bahasa tersebut meningkat, bahkan pengguna bahasa pun bertambah. Peningkatan penggunaan bahasa daerah dan jumlah penutur muda dapat dilakukan dalam berbagai cara atau model dengan disesuaikan situasi, kondisi, dan karakteristik daerah pengamatan setempat. Jumlah penutur muda bahasa daerah yang dimaksud adalah jumlah

penutur bahasa daerah dari kalangan generasi muda antara usia 10–19 tahun di suatu daerah persebaran bahasa daerah yang bahasanya direvitalisasi, baik berbasis komunitas, masyarakat, atau sekolah. Program revitalisasi bahasa daerah harus dikembangkan secara kreatif, inovatif, menyenangkan, dan berpusat kepada peserta didik atau anak-anak sebagai tunas bahasa ibu.

Upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan bahasa daerah supaya tidak punah dapat dilakukan melalui jalur formal, yaitu dengan mengajarkan bahasa daerah di sekolah-sekolah, khususnya sekolah dasar. Selain di tingkat sekolah dasar, pengajaran bahasa daerah juga dapat diajarkan pada jenjang yang lebih tinggi. Studi-studi tentang bahasa daerah pada tingkat perguruan tinggi perlu terus didorong sehingga para sarjana yang telah menyelesaikan studinya dapat berpartisipasi secara aktif dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Bahan pembelajaran bahasa daerah yang selama ini hanya berupa rentetan hafalan perlu dikemas dengan kegiatan berbahasa yang lebih menarik dan menyenangkan, misalnya melalui permainan, lagu-lagu daerah, puisi, dongeng, komedi tunggal, bermain peran atau drama, dan sebagainya.

Selain melalui jalur formal, pelestarian bahasa daerah juga dapat dilakukan melalui jalur informal, seperti yang dijelaskan Tondo (2006:5–7), yaitu sebagai berikut. (1) Bahasa daerah digunakan untuk komunikasi sehari-hari di rumah. Upaya pelestarian melalui jalur ini memang sangat efektif karena para orang tua dapat mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya kapan saja. Orang tua diharapkan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan anaknya di rumah karena anak-

anakah penerus masa depan bahasa daerah dan budaya bangsa. (2) Bahasa daerah digunakan dalam lembaga agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan sebenarnya dapat pula menjadi sarana pelestarian bahasa daerah. Dalam kegiatan ibadah, misalnya di masjid dan di gereja, dapat diselingi bahasa daerah agar khotbah dapat dipahami jamaahnya. (3) Bahasa daerah digunakan dalam kesenian dan kebudayaan. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa daerah dapat juga digunakan sebagai sarana ekspresi kesenian dan kebudayaan daerah. Hal ini perlu dikembangkan kepada generasi muda supaya dapat dilestarikan sampai kepada generasi yang akan datang.

Konsep kegiatan revitalisasi bahasa daerah terbagi atas tiga model, yaitu sebagai berikut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021:23).

(a) Revitalisasi Berbasis Masyarakat

Model revitalisasi ini menekankan pada peningkatan penguasaan masyarakat terhadap bahasa daerah melalui lingkungan masyarakat. Kegiatan dipusatkan pada lingkup desa, kelurahan, atau kecamatan. Peserta kegiatan revitalisasi model ini adalah perseorangan ataupun kelompok masyarakat sebagai kader bahasa daerah dalam ranah sosial.

(b) Revitalisasi Berbasis Sekolah

Model revitalisasi ini mengarah pada peningkatan penguasaan bahasa daerah melalui ranah pendidikan, baik sebagai muatan lokal maupun ekstrakurikuler. Peserta kegiatan revitalisasi model ini adalah siswa sekolah.

(c) Revitalisasi Berbasis Komunitas

Model revitalisasi ini menekankan pada peningkatan penguasaan bahasa daerah melalui komunitas, seperti kelompok kesenian, kelompok adat, atau

kelompok pegiat bahasa daerah. Peserta kegiatan revitalisasi model ini adalah anggota komunitas.

Aksi revitalisasi bahasa daerah ini dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain sebagai berikut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021:23--24).

1. Pemelajaran bahasa daerah melalui muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler.
2. Penyusunan bahan ajar untuk muatan lokal.
3. Advokasi ke pemerintah daerah untuk mengeluarkan kebijakan perlindungan bahasa.
4. Pelatihan bahasa daerah kepada guru atau pelatihan pengajaran kepada pegiat bahasa.
5. Perlombaan atau pergelaran seni atau pertunjukan kebahasaan.

Dengan demikian, aksi revitalisasi bahasa daerah ini merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan daya hidup bahasa daerah. Peningkatan daya hidup bahasa daerah terdiri atas upaya pengembangan dan perlindungan bahasa sekaligus pembinaan penutur bahasa (Bety, 2023:112).

Bahasa Kenyah yang menjadi objek penelitian ini merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Kenyah yang tinggal di wilayah Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda. Suku bangsa ini sering digolongkan sebagai penduduk pedalaman dengan sebutan Dayak (Sedyawati, 1995:18). Adapun bahasa yang digunakan untuk alat komunikasinya adalah bahasa Kenyah dengan variasi dialek, seperti Lepoq Jalan, Lepoq Tau, Bakung, Lepoq Tepu, Umaq Lung, dan sebagainya.

Penutur bahasa Kenyah tergolong sedikit, khususnya di wilayah persebaran

perkotaan, seperti di Samarinda dan Tenggarong. Menurut data SIL (2006) jumlah penutur bahasa Kenyah sekitar 18.000-an penutur. Bahasa Kenyah pada masa sekarang telah mengalami pergeseran dan kemunduran. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sebagian masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai meninggalkan bahasa Kenyah. Oleh karena itu, pendekatan revitalisasi bahasa yang cocok digunakan, yaitu pendekatan dengan model C, yaitu ditujukan untuk bahasa daerah dengan karakteristik daya hidup bahasa yang masuk dalam kategori mengalami kemunduran, terancam punah, atau kritis atau bahasa dengan jumlah penutur yang sedikit dan sebaran terbatas, seperti bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, dan Papua (Yulianeta, dkk., 2022:68).

Pendekatan model C diterapkan melalui beberapa hal, yaitu pewarisan, pembelajaran, dan identifikasi aktor atau pelaku. Pewarisan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas untuk wilayah tutur bahasa yang terbatas dan khas. Pewarisan bahasa diharapkan dapat terjadi secara alamiah. Pembelajaran dilakukan dengan menunjuk dua atau lebih keluarga sebagai model tempat belajar atau dilakukan di pusat kegiatan masyarakat, seperti balai desa, tempat ibadah, kantor desa, atau taman bacaan masyarakat. Identifikasi aktor atau pelaku revitalisasi yang sudah ada di masyarakat penutur itu sendiri. Dari segi kemitraan, kemitraan yang kemudian dapat disasar dalam kategori ini adalah kemitraan dengan pemerintah daerah (dinas pendidikan dan kebudayaan), komunitas/pegiat, lembaga adat, lembaga keagamaan, dan mitramuda Duta Bahasa, hingga para mahasiswa, baik di perguruan tinggi setempat maupun dari perguruan tinggi lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang dimaksud, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Selanjutnya, metode kualitatif dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002:183). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran implementasi model revitalisasi bahasa Kenyah berbasis komunitas di Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto, 1993:33–34), yaitu tempat asalnya data yang merupakan penutur atau komunitas tutur sebagai informan atau narasumber. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi (video) yang dikirimkan oleh pengajar atau pelatih, serta wawancara. Kegiatan dilakukan pada bulan Juni–November 2022 di Kota Samarinda. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007:19--20) yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Aktivitas ketiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di antara bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Timur yang mulai mengalami pergeseran dan sulit untuk dipertahankan oleh masyarakatnya adalah bahasa Dayak Kenyah, khususnya di Samarinda dan Kutai Kartanegara. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat pendatang dari luar Kalimantan Timur yang mendiami wilayah tersebut dan sebagian dari masyarakat Dayak Kenyah juga ada yang berpindah ke daerah-daerah lain yang lebih maju dan dekat dengan perkotaan, seperti di Samarinda (Desa Pampang) dan Kutai Kartanegara (Desa Lung Anai, Jahab, dan Lekaq Kidau). Jumlah penutur bahasa Kenyah relatif sedikit

Sampai saat ini bahasa Kenyah, belum pernah diajarkan di sekolah sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler, seperti di wilayah Samarinda dan Kutai Kartanegara. Komunitas bahasa Kenyah, khususnya generasi mudanya kurang aktif dan kurang eksis. Dengan demikian, penutur bahasa Kenyah di Samarinda dan Kutai Kartanegara secara kasat mata mengalami kemunduran atau penurunan jumlah penutur. Apabila kondisi ini dibiarkan saja oleh masyarakat dan pemerintah, cepat atau lambat bahasa Kenyah akan mengalami kepunahan walaupun masyarakat suku Kenyah masih ada. Oleh karena itu, perlu upaya untuk melindungi dan melestarikan bahasa Kenyah dengan melakukan implementasi revitalisasi bahasa Kenyah dengan berbasis komunitas.

Penutur bahasa Kenyah yang menyebar di berbagai wilayah Kalimantan Timur memang tergolong minoritas di wilayah persebarannya. Komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat di wilayah persebarannya yang heterogen menimbulkan situasi kebahasaan yang berbeda dari wilayah asalnya. Misalnya,

ketika dalam situasi pertuturan di pasar, masyarakat Dayak Kenyah menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan penutur, baik sesama suku maupun beda suku. Fenomena tersebut sangat memengaruhi upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa Dayak Kenyah. Selain itu, kurangnya perhatian dari pemerintah daerah terhadap pemertahanan dan perkembangan bahasa Kenyah juga dapat memperparah kondisi kemunduran bahasa Kenyah, termasuk di wilayah Kota Samarinda yang jumlah komunitas penutur Kenyah hanya sedikit.

Implementasi Model Revitalisasi Bahasa Kenyah Berbasis Komunitas di Samarinda

Revitalisasi bahasa Kenyah yang dilakukan di Samarinda dan Kutai Kartanegara menggunakan Model C karena daya hidup bahasa Kenyah termasuk kategori mengalami kemunduran dan terancam punah. Jumlah penutur sedikit dan dengan sebaran terbatas. Pewarisan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas dan masyarakat untuk wilayah tutur bahasa yang terbatas dan khas. Pembelajaran dilakukan di pusat kegiatan masyarakat, seperti lamin atau rumah adat Kenyah yang biasanya setiap kampung memiliki lamin untuk pertemuan adat, tempat ibadah, atau tempat belajar masyarakat. Dengan demikian, model revitalisasi ini menekankan pada peningkatan penguasaan bahasa dan sastra daerah melalui komunitas, seperti kelompok kesenian atau kelompok pecinta bahasa dan sastra daerah. Peserta kegiatan revitalisasi model ini adalah anggota komunitas, khususnya generasi mudanya.

Implementasi program revitalisasi bahasa Kenyah sudah dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain: (1) koordinasi dengan pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas-komunitas

untuk program revitalisasi bahasa Kenyah, (2) advokasi ke pemerintah daerah dan DPRD untuk mengeluarkan kebijakan perlindungan dan pelestarian bahasa daerah, (3) penyusunan bahan ajar bahasa Kenyah untuk pembelajaran di komunitas-komunitas Kenyah, (4) pelatihan revitalisasi bahasa daerah kepada guru atau pengiat bahasa daerah, seperti pada gambar berikut:



(5) sosialisasi atau pengimbasan revitalisasi bahasa daerah kepada teman-teman sejawat, (6) pembelajaran revitalisasi bahasa daerah kepada generasi muda, khususnya anak-anak usia SD dan SMP, dan (7) perlombaan, pergelaran, atau festival berbahasa daerah, seperti dongeng, puisi, pidato, tembang daerah, dan sebagainya.

Sebelum mengimplementasikan model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah kepada generasi muda, ada beberapa kegiatan penting yang dilakukan, yaitu (1) penyusunan modul dan bahan ajar pembelajaran bahasa Kenyah berbasis komunitas. Kegiatan ini dilakukan oleh para mentor bahasa Kenyah dan beberapa perwakilan calon guru atau pengajar bahasa Kenyah; (2) pelatihan guru utama revitalisasi bahasa Kenyah yang diprogramkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan ini diikuti oleh 76 guru utama, yaitu dari kalangan (a) penutur aktif bahasa Kenyah, (b) pegiat bahasa Kenyah dari komunitas atau perseorangan, (c) tokoh masyarakat

atau tokoh adat Kenyah, (d) budayawan Kenyah, dan (e) guru atau pengajar yang berpenutur Kenyah. Adapun guru utama yang berasal dari komunitas di Samarinda sebanyak 20 orang dan dari Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 30 orang. Setelah mendapatkan pelatihan dari para mentor, guru utama tersebut mengimbaskan atau menyosialisasikan kepada teman sejawatnya, baik di komunitas maupun di masyarakat sekitarnya atau di kampung-kampung Kenyah.

Kegiatan selanjutnya, yaitu pembelajaran atau pelatihan revitalisasi bahasa Kenyah kepada generasi muda usia SD dan SMP dengan berbasis komunitas karena di Samarinda dan Kutai Kartanegara tidak ada sekolah yang siswanya dominan penutur Kenyah sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran berbasis sekolah. Pembelajaran atau pelatihan revitalisasi bahasa Kenyah kepada generasi muda tersebut diikuti oleh anak-anak usia SD dan SMP sekitar 200 anak dengan pengajar sebanyak 35 orang yang aktif.

Materi yang diajarkan atau dilatihkan kepada siswa, antara lain penulisan dan pembacaan puisi berbahasa Kenyah, dongeng berbahasa Kenyah, tembang tradisional berbahasa Kenyah, dan pidato berbahasa Kenyah. Kegiatan pembelajaran revitalisasi berbahasa Kenyah berbasis komunitas di Samarinda dan Kutai Kartanegara sudah berjalan baik, tetapi ada beberapa kendala, di antaranya anak-anak belum mahir berbahasa Kenyah dan waktu untuk pelatihan masih kurang. Oleh karena itu, pengajar bahasa Kenyah di Samarinda dan Kutai Kartanegara berusaha untuk melatih lebih giat lagi agar anak-anak siap dan senang mengikuti kegiatan atau program Revitalisasi Bahasa Daerah (Kenyah).

Strategi untuk meningkatkan daya tarik generasi muda untuk mempelajari bahasa Kenyah, antara lain (1) meningkatkan keterlibatan generasi muda untuk mengikuti pembelajaran atau pelatihan bahasa Kenyah di komunitas yang menyenangkan; (2) menggerakkan para pegiat untuk mengeksplorasi budaya Kenyah yang di dalamnya termasuk materi bahasa Kenyah; (3) menghidupkan komunitas Kenyah yang saat ini kurang aktif untuk mengembangkan dan membina bahasa Kenyah. Dengan demikian, potensi bahasa Kenyah dapat dijadikan daya tarik generasi muda untuk mengembangkan dirinya, melestarikan bahasa Kenyah, dan mengangkat bahasa Kenyah agar lebih bergengsi.



Komunitas Kenyah yang ada di Samarinda dan Kutai Kartanegara merupakan komunitas masyarakat belajar atau suatu perkumpulan yang anggotanya memiliki tujuan belajar yang sama dan saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuan belajar tersebut, termasuk belajar bahasa Kenyah. Karena memiliki tujuan yang sama, setiap anggota ikut berpartisipasi dalam setiap proses belajar di dalamnya. Setiap individu dapat belajar lebih cepat dan memiliki sikap belajar yang baik dalam lingkungan yang partisipatif (Chapman, Ramondt, & Smiley, 2006).

Selain berfungsi sebagai tempat peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif dan kolaboratif di bidang pendidikan dan budaya, komunitas Kenyah juga bisa menjadi tempat peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, komunitas belajar bertugas untuk memfasilitasi anggotanya yang mungkin kekurangan keterampilan atau kepercayaan untuk belajar secara mandiri dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka (Sekar dan Kamarubiani, 2020:11).

Ketersediaan sarana dan prasarana di komunitas untuk pembelajaran revitalisasi bahasa daerah masih sangat terbatas. Masih jauh dibandingkan pembelajaran berbasis sekolah. Faktor kreativitas dari pengurus dan anggota komunitas untuk tetap menjalankan pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah kepada generasi muda dengan sesuatu yang menarik dan menyenangkan agar anak-anak mau mempelajari dan melestarikan bahasa daerahnya.

Kegiatan revitalisasi bahasa Kenyah ini selain untuk tujuan pelestarian bahasa daerah, pembelajaran berbasis komunitas juga dititikberatkan pada perlindungan dan pemanfaatan bahasa daerah untuk menarik etnis lain agar semakin penasaran dan ingin tahu tentang bahasa Kenyah. Selama ini mereka hanya tertarik dengan seni dan tradisinya ketika berkunjung ke kampung-kampung Kenyah. Hasil dari pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah yang nantinya akan memunculkan bakat-bakat dari generasi muda sebagai tunas-tunas bahasa ibu akan diberdayakan dan dimanfaatkan untuk mewarnai konten kampung Kenyah, termasuk di Desa Budaya Pampang, Lung Anai, dan Lekaq Kidau. Nantinya juga akan diselenggarakan sejenis lomba dan pertunjukan berkaitan dengan kompetensi bahasa

Kenyah bersamaan dengan kegiatan adat atau pentas seni budaya sehingga bahasa Kenyah akan terangkat kembali dan generasi muda sebagai motor penggerak.

Berkaitan dengan model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah, awalnya pelatih atau pengajar menggunakan bentuk ceramah, tetapi membosankan anak-anak. Anak-anak terlihat bosan dan kurang memperhatikan apa yang dipaparkan atau dijelaskan oleh pengajarnya. Selanjutnya, pengajar mengubah model pembelajaran yang sifatnya gabungan antara model ceramah dan nonceramah, seperti diskusi santai, pemutaran video di Youtube agar menarik dan memberikan semangat kepada anak-anak. Model pembelajarannya, yaitu menggabungkan teknik berceramah atau menjelaskan dengan demonstrasi, diskusi santai sambil sumbang saran, serta unjuk kemampuan atau praktik tampil. Untuk meningkatkan motivasi anak-anak, kegiatan pembelajarannya difokuskan pada anak. Kegiatan didominasi oleh anak, yaitu berupa keaktifan anak dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam hal menulis cerpen, menulis dan membaca puisi, mendongeng, berpidato, dan tembang tradisional. Jadi, pengajar lebih mengutamakan praktik untuk mengaktifkan siswa. Sesekali menggunakan teknik pemodelan dengan mengundang tokoh atau pakar untuk memberikan contoh, misalnya tokoh atau pakar dari masyarakat yang bisa mencontohkan mendongeng berbahasa Kenyah, berpidato dengan bahasa Kenyah, dan sebagainya.



Model pembelajaran di komunitas masih sederhana, tidak seperti di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pengajar di komunitas sebagian besar bukan berprofesi sebagai guru, (2) fasilitas atau sarana pembelajaran masih kurang, hanya menggunakan lamin atau rumah adat di kampung dengan keterbatasan sarana, (3) materi pembelajaran bahasa Kenyah masih kurang dan sulit didapatkan karena budaya tulisnya masih kurang sehingga banyak yang belum terdokumentasikan dan terpublikasikan, dan (4) pendanaan untuk pelaksanaan pembelajaran revitalisasi bahasa daerah di komunitas sangat sedikit, bahkan tidak ada. Pengajar sering sukarela dan swadana untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Model pembelajarannya dibuat fleksibel dan sederhana, tetapi menarik bagi anak-anak.

Berikut contoh gambaran ringkas implementasi model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah berbasis komunitas di Samarinda dan Kutai Kartanegara.

a. Pembelajaran Dongeng Berbahasa Kenyah

Pembelajaran dongeng berbahasa Kenyah ini berupa kegiatan mendongeng berbahasa Kenyah. Anak-anak langsung diajari bagaimana cara mendongeng yang baik. Adapun bahan atau naskah dongengnya sudah disediakan oleh

pengajar atau pelatihnya yang bersumber dari cerita rakyat Kenyah. Teknik yang digunakan ketika mengajarkan dongeng di komunitas, yaitu teknik dril atau latihan berulang-ulang dengan waktu yang singkat dan praktik tampil di depan teman-temannya untuk melatih kepercayaan diri sehingga anak-anak sudah terlatih pada saat mengikuti perlombaan atau festival. Teknik tersebut dianggap efektif karena dapat mendorong anak-anak untuk melakukan kegiatan mendongeng dalam bahasa Kenyah sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan teknik dril dan praktik secara teratur, siswa lebih mahir dalam mendongeng berbahasa Kenyah dengan berbagai kreativitasnya. Langkah-langkahnya, yaitu (1) persiapan ruang latihan, (2) menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk pelatihan dan praktik, (3) merencanakan waktu yang akan digunakan agar semua anak memiliki kesempatan untuk praktik, (4) penjelasan oleh pengajar agar kegiatan berjalan dengan lancar, (5) anak-anak melakukan pelatihan dan praktik bagi anak-anak yang berminat dan berani untuk tampil di depan teman-temannya, (6) pengajar memperhatikan dan mengevaluasi hasil dari pelatihan dan praktik tersebut untuk perbaikan agar lebih baik lagi.

b. Pembelajaran Puisi Berbahasa Kenyah

Pembelajaran puisi berbahasa Kenyah ini meliputi kegiatan penulisan puisi dan pembacaan puisi. Teknik yang digunakan ketika mengajarkan puisi di komunitas, yaitu teknik dril atau latihan berulang-ulang dengan waktu yang singkat dan praktik tampil di depan teman-temannya. Teknik tersebut dapat mendorong anak-anak untuk melaksanakan kegiatan membuat dan membaca puisi agar memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dengan teknik dril dan

praktik secara teratur, siswa lebih mahir dalam penulisan dan pembacaan puisi berbahasa Kenyah. Langkah-langkahnya, yaitu (1) menyiapkan ruangan latihan, (2) menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk latihan dan praktik, (3) merencanakan waktu yang akan digunakan agar semua anak memiliki kesempatan untuk praktik, (4) menjelaskan kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan dengan tertib agar kegiatan berjalan dengan lancar, (5) melakukan pelatihan dan praktik secara berkelompok terlebih dahulu kemudian secara individu, (6) memperhatikan minat, keseriusan, ketekunan, kemampuan, dan motif untuk berhasil anak-anak yang diajarnya.



c. Pembelajaran Tembang atau Lagu Tradisional Kenyah

Pembelajaran tembang atau lagu tradisional Kenyah ini berupa kegiatan menyanyi berbahasa Kenyah. Anak-anak langsung diajari bagaimana cara menyanyi lagu tradisional Kenyah, seperti lagu *Leleng* dengan baik. Adapun materi lagunya sudah disediakan oleh pengajar atau pelatihnya yang bersumber dari kumpulan lagu suku Kenyah. Teknik yang digunakan ketika mengajarkan tembang atau lagu tradisional di komunitas, yaitu pemberian contoh, latihan, dan praktik dengan media *YouTube*. Teknik tersebut dianggap efektif karena dapat mendorong anak-anak untuk melakukan kegiatan menyanyi da-

lam bahasa Kenyah sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan teknik pemberian contoh, latihan, dan praktik secara teratur, anak-anak akan lebih mahir dalam menyanyi atau menembang bahasa Kenyah dengan berbagai kreativitasnya. Langkah-langkahnya, yaitu (1) persiapan ruang latihan, (2) menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk, (3) merencanakan waktu yang akan digunakan agar semua anak memiliki kesempatan untuk praktik, (4) penjelasan oleh pengajar agar kegiatan berjalan dengan lancar, (5) anak-anak melakukan pelatihan dan praktik bagi anak-anak yang berminat dan berani untuk tampil di depan teman-temannya, (6) pengajar memperhatikan dan mengevaluasi hasil dari pelatihan dan praktik tersebut untuk perbaikan agar lebih baik lagi.

d. Pembelajaran Pidato Berbahasa Kenyah

Pembelajaran Pidato Berbahasa Kenyah merupakan kegiatan berbicara yang sifatnya lebih resmi. Ada beberapa teknik yang digunakan ketika mengajarkan pidato di komunitas, yaitu teknik menghafal dan teknik naskah. Langkah untuk teknik menghafal, yaitu anak-anak menuliskan isi pidatonya secara lengkap dengan dibantu pengajar kemudian menghafal kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan paragraf demi paragraf. Setelah anak-anak hafal dan memahaminya, mereka terus berlatih berpidato di depan teman-temannya sambil dikoreksi oleh teman-temannya dan pengajarnya. Adapun teknik naskah pidato, yaitu teknik pidato yang benar-benar dipersiapkan. Karena anak-anak komunitas belum mahir berbahasa Kenyah apalagi ragam resmi, pengajar membuatkan atau menyusun naskah pidato. Anak-anak hanya membacakan naskah yang telah dipersiapkan.

Dalam proses pembelajaran atau pelatihan revitalisasi bahasa Kenyah motivasi belajar anak-anak masih tergolong rendah. Mereka berpendapat bahwa belajar di komunitas tidak terlalu penting dan tidak diutamakan dibandingkan di sekolah sehingga anak-anak ikut pembelajaran hanya di waktu senggang, misalnya pada hari libur, malam hari, dan pada hari minggu. Untuk itu, model pembelajaran yang didesain untuk anak-anak bersifat fleksibel dan anak-anak mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa batas (dilanjutkan di rumah atau berkelompok dengan teman-temannya). Anak-anak juga diharapkan ada kemandirian belajar karena keterbatasan pengajar atau pelatihnya. Dalam hal ini anak-anak mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya; anak-anak boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya; dan anak-anak mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing.

PENUTUP

Implementasi model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah dengan berbasis komunitas pelaksanaannya masih sederhana, tidak seperti di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pengajar di komunitas sebagian besar bukan berprofesi sebagai guru, (2) fasilitas atau sarana pembelajaran masih kurang, hanya mengandalkan lamin atau rumah adat di kampung dengan keterbatasan sarana, (3) materi pembelajaran bahasa Kenyah masih kurang dan sulit didapatkan karena budaya tulisnya masih kurang sehingga banyak yang belum terdokumentasikan dan terpublikasikan,

dan (4) pendanaan untuk pelaksanaan pembelajaran revitalisasi bahasa daerah di komunitas sangat sedikit, bahkan tidak ada.

Model pembelajaran revitalisasi bahasa Kenyah diimplementasikan secara fleksibel dan sederhana, tetapi menarik bagi anak-anak. Anak-anak diberikan kebebasan atau keleluasaan untuk belajar tanpa batas tentang materi revitalisasi bahasa Kenyah. Anak-anak juga diharapkan ada kemandirian belajar karena keterbatasan pengajar atau pelatihnya. Adapun teknik yang digunakan dalam pembelajaran materi revitalisasi bahasa Kenyah, antara lain dengan (a) pemberian contoh atau pemodelan, (b) drill atau latihan yang diulang-ulang, (c) teknik menghafal, (d) diskusi, dan (e) praktik tampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. *Petunjuk Teknis Kegiatan Revitalisasi Bahasa Tahun 2021*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek.
- Bety, Nur. 2023. "Revitalisasi Bahasa Melayu Kutai Melalui Lomba *Bemamai*". *Jurnal LOA Volume 18, Nomor 2*, Desember 2023.
- Ikram, Achadiati. 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermedia.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1995. *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sekar, Ratu Yunita dan Nike Kamarubiani. 2020. "Komunitas Belajar sebagai

- Sarana Belajar dan Pengembangan Diri” dalam *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*. I-SSN: 2686-6153, Volume 2 Nomor 1, Agustus 2020.
- SIL Internasional, Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Jakarta: SIL Internasional, Cabang Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2007. “Bahasa Kutai: Akan Punah atau Bertahan”. Makalah dalam Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra Kutai pada tanggal 6 November 2007 di Tenggarong, Kalimantan Timur.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar, teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tondo, Fanny Henry. 2006. “Bahasa Hamap dalam Masyarakat Multilingual di Alor Nusa Tenggara Timur dan Upaya Pelestariannya”. Makalah dalam Seminar Pelestarian Bahasa Daerah pada Tanggal 9 Desember 2006 di Jakarta.
- Yulianeta, dkk. 2022. *Pedoman Revitalisasi Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek.